
Epistemology Sintesisisme Empirisisme- Rasionalisme Immanuel Kant dan Implikasinya Bagi Ilmu-ilmu Sosial Keagamaan

Masdani

Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram

danivazaki@gmail.com

Hendra Adi Saputra

He_ndra2000@yahoo.com

Universitas Nahdlatul Wathan (UNW) Mataram

Abstrak

Jejak Aufklärung mengiringi kehidupan Immanuel Kant pada abad ke-18. Disebut Aufklärung (Inggris: Enlightenment), karena manusia mulai sadar, bahwa sumber kebenaran atau pengetahuan tidak hanya didapatkan dari otoritas institusi gereja, masjid, kelompok-kelompok keagamaan atau orang-orang bijak, melainkan kebenaran dapat ditemukan bagi mereka yang menyadari kesalahan (pengalaman), kemudian memulai aktifitas berfikir.

Pengabungan dua macam tesis inilah yang membuat Immanuel Kant terkenal sebagai seorang filosof dengan manifestasi filsafat kritisnya. Menurut Kant, condong kepada salah satu saja dari metode mencari sumber kebenaran antara Empirisisme atau Rasionalisme, maka akan terjerumus dalam kelemahan pengetahuan.¹ Oleh karena itu, untuk menemukan kepastian itu, Kant menawarkan dua buah rumusan yang disebut *a priori* dan *aposteriori* yang akan disintesisikan menjadi suatu rumusan yang saling melengkapi. Kajian mengenai dua hal ini menjadi kajian yang menarik untuk didiskripsikan dan bagaimana pula apabila dikaitkan dengan kehidupan sosial-keagamaan.

Keyword: *Filsafat Rasional, Filsafat Empiris, Filsafat Kritis, A Priori, Aposteriori, Truth Claim*

PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat Kant dipengaruhi oleh dua kekuatan besar arus pemikiran ketika itu, yakni rasionalisme dan empirisme yang masing-masing diwakili oleh Leibniz-Wolff dan David Hume. Dua aliran ini belum memberikan kepuasan dalam pencarian pengetahuan secara utuh.

Menurut Leibniz, dalam diri manusia terdapat daya gagasan yang bersifat substansi atau metafisik (transedental), dia menyebutnya *monade*. Prosesnya adalah apabila seseorang berfikir, maka alam semesta memantulkan dirinya sendiri. Setelah itu ditangkap oleh daya potensi berasal dari dalam diri manusia

¹ Alim Roswanto, "Logika Transedental Kant dan Relevansinya Bagi Humanitas Kontemporer" dalam Zubaidi dkk. (ed). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Deskartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007), hlm. 46

yang dimunculkan kembali dalam bentuk pengetahuan. Konsep ini kemudian dikembangkan kepada pengalaman-pengalaman. Ketika pengalaman-pengalaman ini dipikirkan lebih tinggi lagi, sehingga menjadi pengetahuan yang lebih jelas dengan melahirkan suatu pengertian.²

Suasana kebebasan dalam nafas Aufklarung memberikan ruang yang luas kepada Kant untuk menggugat kemapanan rasional, meskipun tidak sepenuhnya. Menurutnya, rasionalisme sebagai sistem filsafat mendasarkan pandangannya atas ketentuan-ketentuan *a priori* atau pengertian-pengertian yang sudah ada tentang substansi(daya potensi), tetapi lebih jauh tanpa di ikuti dengan usaha mengkaji apakah rasio sebagai penentu itu memahami hakikat dirinya: luas dan batas-batas kemampuannya. Di samping itu pula, kebenaran konsep yang telah dimunculkan oleh ide akan diterima sebagai suatu acuan pengetahuan apabila terbukti sesuai dengan hasil eksperimen dilapangan. Oleh karena itu, pengetahuan yang objektif tidak bisa ditemukan hanya dengan dogma rasional.

Penyelidikan-penyelidikan empiris sebagai *antithesis* dari dogma rasio membuka babak baru bagi pemikiran filsafat Kant. Gagasan ini dipelopori oleh David Hume. Menurutnya, sumber pengetahuan itu adalah pengalaman dan menolak konsep bahwa manusia memiliki pengetahuan bawaan. Alasannya adalah ketika dilakukan sebuah eksperimen akan ditemukan dua hal, yakni kesan-kesan (*impressions*) dan pengertian-pengertian atau idea-idea (*ideas*). Kesan-kesan muncul secara langsung dari pengalaman, baik pengalaman lahiriah maupun batiniah dan sifatnya: jelas, hidup, dan kuat (Contohnya ketika kita menyentuh api terasa panas). Sedangkan idea adalah apa yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengalaman, melainkan setelah melalui proses perenungan atau refleksi dari kesadaran dan bersifat abstrak.

Hasil penyelidikan Hume menjelaskan bahwa, ketika pengetahuan hanya berhenti kepada idea-idea atau pengertian dengan sifatnya yang abstrak akan mengakibatkan keraguan, akibatnya muncul ketidakpastian. Maka semua itu harus dikembalikan kepada sumber pengetahuan yang sejati agar keraguan itu hilang, yakni mengembalikan pengetahuan itu kepada kesan-kesan yang diterima langsung dari pengalaman. Dengan demikian baru mendapatkan sebuah keyakinan yang mapan dan tidak menyesatkan.³ Hume menyimpulkan, munculnya pengetahuan yang pasti adalah karena pengalaman yang berulang-ulang. Oleh

²Lili Tjahjadi, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Katagoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 31-33

³ Tentang kepercayaan, Hume memberikan analogi yang lain. Setelah tubuh menerima rasa panas matahari, maka akan mengatakan “aku yang panas”, menerima hawa dingin “aku yang dingin” atau kasus yang lain, “aku yang marah”. Artinya bahwa, kita merasa ada (ke-akuan kita) setelah mendapatkan stimulasi dari luar. Hume hanya berhenti disana dan tidak melanjutkan penyelidikan terhadap katagori-katagori yang bersifat relative. akibatnya dia tidak menemukan sebab akibat.

karena itu, dia menyanggah adanya hukum sebab akibat. Sikap Hume inilah yang disebut skeptisisme. Akan tetapi kesan dari pengalaman itu sendiri terbatas dan bersifat particular_subjektif (terikat ruang dan waktu), yang oleh Kant disebut *Penomenal*.⁴ Disamping itu pula, Tesis Kant tentang hukum kausalitas meruntuhkan skeptisisme Hume yang dibuktikan dalam ilmu pengetahuan alam.⁵

PEMBAHASAN

Hasil sintesa Rasionalisme-Empirisme

Dari dua macam tesis di atas, rasionalisme dan empirisme, Kant mencoba menemukan unsur-unsur dalam proses munculnya pengetahuan manusia. Dia membedakan proses tersebut kepada tiga macam putusan. Pertama, putusan analitis: predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subjek, karena sudah termuat di dalamnya. Contoh, “lingkaran adalah bulat”. Kedua, putusan *sintetis a posteriori*: predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman inderawi. Contoh, “meja itu bagus”. Pernyataan ini dipengaruhi oleh pengalaman sesudah melihat beragam meja. Ketiga, keputusan *sintetis a priori-a posteriori*. Kant menyebutnya penemuan pengetahuan, karena ide dan pengalaman indrawi digabungkan. Contohnya “air apabila panaskan 100°C akan mendidih”, artinya segala kejadian mempunyai sebabnya. Dengan sintetisa ini muncul ilmu alam, mekanika dan ilmu pasti, karena berlaku umum dan mutlak.⁶

Untuk lebih memahami proses pengetahuan manusia, Kant menunjukkan tiga macam tingkatan proses berfikir manusia dari level bawah disebut tahapan penyerapan inderawi, menengah disebut idea dan level atas disebut intelek.

Tingkat Penyerapan Indrawi

Disebut juga pengalaman empiris (*posteriori*), memiliki dua unsur bawaan yang bersifat a priori, yakni ruang dan waktu yang selalu dibawa. Kedua hal ini sudah terikat di dalam struktur subjek, artinya dengan adanya ruang dan waktu ini mengakibatkan subjek menjadi terbatas.⁷

Dengan demikian tesisnya adalah berarti ada “realitas terlepas dari subjek” atau sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh indra. Menurut Kant memang hal itu ada, yakni “benda pada dirinya”, tetapi realitas ini tidak bisa diamati atau diselidiki. Pada prinsipnya semua bisa diamati dan diselidiki dari materi, tetapi hanya sebatas *fenomen-fenomen* atau penampakan-penampakan realitas itu, yang

⁴ Lili, *Hukum*, hlm. 33-35

⁵ M. Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, terj. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 73

⁶ Lili, *Hukum*, hlm. 36

⁷ *Ibid*, hlm. 36. Baca juga Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko dkk (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 929-930

berasal dari sintesis antara unsur-unsur yang datang dari luar sebagai materi dengan bentuk-bentuk *a priori* ruang dan waktu di dalam struktur pemikiran manusia.⁸

Tingkat Idea (Akal Budi)

Bersamaan dengan pengamatan indrawi, secara spontan akal bekerja dengan menghubungkan data-data indrawi, sehingga menghasilkan keputusan-keputusan atau idea-idea. Dalam hal ini akal bekerja dengan bantuan daya fantasinya. Misalnya, data-data indrawi seperti “jendela”, “batu bata”, “genteng”, adalah berbentuk persegi panjang, atau dengan identifikasi indrawinya, orang mengatakan “itu adalah rumah indah”. Menurut Kant, putusan-putusan ini belum merupakan pengetahuan idea, melainkan sekedar penangkapan tanda setelah data masuk melalui indra. Pengetahuan ide merupakan hasil sintesa antara data indrawi dengan bentuk-bentuk *a priori* (ide-ide bawaan) atau katagori (konsep-konsep pokok) yang memiliki fungsi epistemologi dalam diri manusia.⁹ Dalam tingkatan inilah Kant menyebutnya sebagai tahapan pemberian katagori dan silogisme sebagaimana Aristoteles.¹⁰

Untuk lebih memahami katagori akal budi (bersifat Azasi atau bawaan), Kant membaginya dalam dua belas katagori yang menunjukkan *kuantitas* (kesatuan, kejamakan, keutuhan), *kualitas* (realitas, negasi, pembatasan), *relasi* (substansi dan aksidens, sebab dan akibat, interaksi), *modalitas* (mungkin/mustahil, ada/tiada, keperluan/kebetulan). Lihat diagram.¹¹

Pokok:

I	II	III	IV
Quantity	Quality	Relation	Modality
Universal	Affirmative	Categorical	Problematical
Particular	Negative	Hypothetical	Assertoric
Singular	Infinitite	Disjunctive	Apodictical

Hasil Derivasi:¹²

Quantity		Quality	
Judgement	Catagories	Judgement	Catagories
Universal	Unity	Affirmative	Reality
Particular	Plurality	Negative	Negation

⁸ Lili. *Hukum*, hlm. 36-37

⁹ *Ibid.*, hlm. 37

¹⁰ Alim. *Logika*, hlm. 47

¹¹ *Ibid.*, hlm. 50

¹² *Ibid.*, hlm.55

Singular	Totally	Infinitite	Limitation
Relation		Modality	
Judgement Categorical Hypothetical Disjunctive	Catagories Substance-Accidence Causality-Dependence Community	Judgement Problematical Assertoric Apodictical	Catagories Reality Possibility-Impossibility Existence-not Existence Necessity-Contingency

Penerapannya dapat diketahui, misalnya pada saat data-data materi atau objek ditangkap oleh indra, setelah itu akal budi menganalisis katagori-katagori bawaan, sehingga katagori-katagori itu hanya cocok dengan data yang diindra. Contoh, setelah dipanaskan dengan api, ternyata air dalam bejana mendidih, maka akal budi mencocokkan dengan katagori kausalitas terhadap data empirisnya atau fenomen-fenomen. Setelah itu membuat pernyataan “air di dalam bejana itu mendidih **karena** dipanaskan dengan api”. Dengan demikian telah terjadi sintesa antara unsur-unsur *aposteriori*, yakni data-data indrawi sebagai materi dengan unsure *a priori* yang berfungsi sebagai bentuk (katagori kausalitas). Disamping itu, melalui eksperimen ini, Kant menjelaskan kebenaran ilmu pengetahuan alam.¹³

Tingkat Budi atau Intelek

Tingkatan ini disebut juga dalam pikiran filsafat Kant sebagai pengetahuan transcendental. Pada level ini, daya cipta pengertian-pengertian atau epistemologi yang hakiki tidak diperoleh dari pengalaman melainkan berperan diatas pengalaman itu sendiri. Misalnya, ide tentang Allah, Islam, kebenaran, Syurga, Neraka, dll. Berbeda dengan akal budi yang memuat di dalamnya katagori-katagori, tetapi tingkat intelek dengan idea-idea ini tidak menyusun pengetahuan manusia. Idea-idea yang dimaksud bersifat “indikasi-indikasi kabur”, sebagai petunjuk-petunjuk pemikiran. Contohnya, “barat”-“timur”, “benar”-“salah” merupakan petunjuk-petunjuk; “barat” *an sich* tidak pernah bisa diamati. Dengan demikian, tingkat intelek adalah pengambilan suatu pengertian antara hasil kerja pada tingkat akal budi dan tingkat penyerapan indrawi. Dengan kata lain, intelek dengan idea-idea membuat argumentasi-argumentasi, tetapi diluar kesanggupan rasio dan indra.¹⁴ Pemahaman seperti ini menurut Kant adalah deduksi

¹³ Lili, *Hukum*, hlm. 38

¹⁴ *Ibid.*,

transedental, sintesis (penggabungan). Basisnya adalah *a priori an sich*, dan bukan empiris.¹⁵

Kant membagi idea transedental menjadi tiga. Pertama, idea psikologis (jiwa) yang merupakan gagasan mutlak yang mendasari segala gejala batiniah. Kedua, gagasan yang menyatukan segala gejala-gejala lahiriah, yakni idea kosmologis (dunia). Ketiga, gagasan yang mendasari segala gejala, baik lahiriah maupun batiniah, terdapat dalam suatu pribadi mutlak, yakni Allah sebagai idea teologis.¹⁶ Dengan adanya ketiga idea ini, Kant berharap akan tercapainya suatu kesatuan dan kesempurnaan yang dicita-citakan akal budi dalam mengatur dunia fenomena (bahasa Yunani: *phainomenon*, artinya “yang kelihatan”, penampakan”).¹⁷ Idea-idea di atas hanya berada dalam dunia nomena (bahasa Yunani: *noumenon*, artinya “yang dipikirkan”, “yang tidak nampak”), karena objeknya transedental yang selamanya tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan, baik dengan dikategorikan *a priori* ataupun *posteriori* indrawi yang keduanya hanya berlaku pada dunia fenomena.¹⁸

Aplikasi Dalam Ilmu Sosial-Keagamaan

Menimbang penemuan filsafat transedental Kant, nampaknya suatu pendapat absolute terhadap suatu nilai tidaklah dibenarkan. Karena sesungguhnya nilai tersebut dibatasi oleh persepsi subjektif yang erat kaitannya dengan objek yang dilihat dengan dukungan pengalaman sebelumnya (relative). Selanjutnya persepsi itu akan dibawa kemana-mana, selalu sama (dibatasi ruang dan waktu), dan bersifat *a priori*, sampai menemukan pengalaman baru yang akan menambah dan mengurangnya atau berubah dari semula.

Perspektif di atas dapat kita kaitkan dengan dinamika keber-agamaan kita. Secara historis umat Islam telah terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok, akibat interpretasi terhadap ajaran agama yang termasuk dalam kajian idea-idea transedental. Bukannya berbagai hasil interpretasi ini menjadikan kekayaan cara pandang tentang Islam, tetapi justru dijadikan sebagai *truth claim* (klaim kebenaran) yang absolute (transedental). Masing-masing dari kelompok merasa hasil interpretasinya yang paling benar dan menyalahkan yang lain. Bahkan yang paling ekstrim adalah kafir-mengkafirkan. Padahal apabila sadar, interpretasi itu terbatas pada ruang dan waktu, antara pengamatan indrawi dan dukungan ide bawaan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tiap-tiap penafsir, sehingga

¹⁵ Alim, *Logika*, hlm. 55

¹⁶ Kant mengakui adanya Tuhan, tapi dia mengakui sesungguhnya, Tuhan terlalu besar bagi akal kita. *Ibid.*, hlm. 59

¹⁷ Lili, *Hukum*, hlm. 38-39

¹⁸ Alim. *Logika*, hlm. 57. Baca juga Bertrand, *Sejarah*, hal. 929-930

hasilnya tentu bisa berbeda-beda.¹⁹ Meminjam analogi Arkoun terkait dengan fenomena umat Islam, bahwa ketika agama Islam diturunkan, maka ia dinamakan Islam ideal (Islam dengan huruf I besar). Pada Islam memiliki penganut, kemudian selalu bertambah sampai menembus batas-batas teritorial dan budaya, maka Islam dalam perjalanan sejarahnya mengalami perubahan. Mulailah Islam menampakkan wajah baru (Islam dengan i kecil), mengikuti pengalaman sosio kultural, ekonomi politik local. Selanjutnya melahirkan sekte-sekte, lembaga-lembaga atau kelompok-kelompok. Kesimpulannya adalah tidaklah mungkin atau amat tidak bisa sekte atau kelompok tertentu mampu merepresentasikan Islam itu sendiri secara utuh dan komprehensif.

Merefleksikan filsafat kritik Kant lebih dekat dengan kita, akan membantu dalam menilai pemahaman ke-agamaan kita selama ini. Kita sadar bahwa apa yang kita peroleh itu berasal dari sekedar sintesis terhadap tangkapan persepsi indrawi semata (data-data dan informasi-informasi) yang terbatas, dari bilangan yang tidak terbatas. Maka klaim ke-Islaman harus diakui baru sebatas kemampuan dalam upaya mensintesis data-data dan informasi mengenai Islam dan kita tidak bisa memahami Islam secara menyeluruh. Tumbuhnya kesadaran seperti ini berarti kita menemukan Islam itu sendiri meskipun relative, tanpa memaksakan yang terbatas itu kepada orang lain. Keterbatasan inipun berlaku bagi lembaga masjid, gereja, kelompok keagamaan, orang-orang kita kenal bijak, dan dll, sehingga kita tidak bergantung kepada mereka tentang kebenaran. Keputusan semacam itu pernah membuat gusar para pendeta konservatif. Kegusaran dan kejengkelan mereka dilampiaskan dengan memanggil anjing-anjing mereka dengan Immanuel Kant.²⁰ Mensikapi dinamika sosial ini Kant berkata, “memaksakan sikap moral berarti merendahkan martabat manusia sebagai makhluk moral”.²¹

KESIMPULAN

Mengambil salah satu dari Rasionalisme atau Empirisme sebagai *instrument* pencari pengetahuan atau kebenaran adalah suatu kepincangan, karena keduanya memiliki kekuatan yang sama dalam mendekte tindakan, tetapi masih kosong. Hasil ramuan Kant terhadap keduanya melahirkan filsafat kritis yang mendobrak bangunan filsafat lain yang berasal dari konklusi idea atau konklusi empiris. Sintesa dari keduanya melahirkan filsafat transedental yang tidak bisa dilampaui oleh gagasan filsafat sebelumnya. Dari sinilah Kant menggugat para penguasa kebenaran, baik itu berasal dari orang yang dianggap bijak, kelompok

¹⁹ Alim, *Logika*, hlm. 61-62

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Bertrand, *Sejarah*, hlm. 921

keagamaan, masjid, gereja atau sekte-sekte, yang telah secara pribadi atau sepihak mengklaim kebenaran. Biarlah kebenaran mendefinisikan dirinya. Tanpa campur tangan kita, karena dia tidak akan bertambah ataupun berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Terj, Hamzah. Bandung: Mizan, 2002
- Bertrand Russel. *Sejarah Filsafat Barat*. Terj, Sigit Jatmiko dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Roswanto, Alim. "Logika Transendental Kant dan Relevansinya Bagi Humanitas Kontemporer" dalam Zubaidi dkk. (ed). *Filsafat Barat: Dari Logika Baru Rene Deskartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2007
- Tjahjadi, Lili. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Katagoris*. Yogyakarta: Kanisius. 2001